

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kinerja Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013:189) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai berikut :

“Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”.

Menurut Irham Fahmi (2012:2) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai berikut :

“Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan)”.

Sedangkan menurut Rudianto (2013:189) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai berikut:

“Hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”.

Dari ketiga definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi suatu perusahaan yang dicapai dalam suatu periode atau beberapa periode tertentu dalam pengelolaan keuangan perusahaan, dengan prestasi perusahaan tersebut dapat menggambarkan kinerja perusahaan.

2.1.1.2 Tahap-Tahap Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012:3) ada lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan secara umum, yaitu :

1) Melakukan *review* terhadap laporan keuangan

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah di buat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2) Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lain. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu :

a) *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.

b) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan. Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

- 4) Melakukan penafsiran (*Interpretasi*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa saja dan kendala yang dialami perusahaan tersebut.

- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*)

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi, maka dicarilah solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan keuangan

Menurut Dwi Ratmono dan Mahfud Sholihin (2017:33) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan penyajian informasi keuangan suatu entitas pelaporan yang bermanfaat bagi para pengguna dalam membuat dan mengevaluasi keputusan mengenai alokasi sumber daya”.

Menurut Ifat Fauziah (2018:66) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan laporan yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi-transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan”.

Sedangkan menurut Lilis Puspitawati dan Sri Dewi Anggadini (2011:38) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut :

“Laporan keuangan adalah pengolahan data keuangan perusahaan diawali dari bukti-bukti transaksi yang berupa faktur, dokumen, nota, kuitansi, dan bukti-bukti transaksi keuangan yang lainnya dan kemudian dicatatkan dalam pembukuan perusahaan sehingga hasil akhir dari proses pencatatan dan pengidentifikasikan bukti itu akan menghasilkan informasi yaitu laporan keuangan”.

Dari ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi-transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan yang bermanfaat bagi para pengguna dalam membuat keputusan.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi perusahaan pada waktu tertentu kepada para pengguna laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan menggunakan informasi tersebut untuk memilih alternatif keputusan yang akan diambil. Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (2015:3) adalah :

“Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik”.

Tujuan laporan keuangan menurut Kieso, et al (2016:5) tujuan laporan keuangan, yaitu :

“The objective of general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decision about provinding resources to the entity”.

Penjelasan di atas dapat diartikan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan suatu entitas yang berguna bagi keputusan

investor, kreditur, dan kreditur lainya dalam membuat keputusan mengenai penyediaan sumber daya bagi perusahaan.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.31 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2015:22) mendefinisikan rasio keuangan sebagai berikut :

“Rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan suatu perusahaan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi-kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan membandingkan 2 buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik neraca maupun laba rugi”.

Menurut Harahap (2013:297) mendefinisikan rasio keuangan sebagai berikut:

“Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012:108) mendefinisikan rasio keuangan sebagai berikut :

“Rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditunjukkan untuk menunjukan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut untuk kemudian menunjukan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan”.

Dari ketiga definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan hubungan atau perbandingan item-item pada laporan keuangan untuk

mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan sehingga dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

2.1.3.2 Manfaat Rasio keuangan

Menurut Irham Fahmi (2013:28) menjelaskan bahwa manfaat yang bisa diambil dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu :

- 1) Rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
- 2) Rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
- 3) Rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari prespektif keuangan
- 4) Rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
- 5) Rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi

2.1.3.3 Jenis Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan umumnya digunakan terdiri atas dua jenis, pertama meringkas beberapa aspek dari kondisi keuangan perusahaan untuk suatu titik tertentu yaitu saat laporan posisi keuangan dibuat. Jenis kedua rasio meringkas beberapa aspek perusahaan selama periode waktu tertentu, biasanya dalam setaun yaitu rasio laporan laba rugi. Menurut Irham Fahmi (2015:121) rasio terbagi kedalam 5 jenis, yaitu :

- 1) *Liquidity Ratio*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya secara tepat waktu. Rasio dapat mengetahui utang lancar atau utang jangka pendek perusahaan mampu dibayar oleh

aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio likuiditas terdiri dari *Current Ratio, Quick Ratio dan Cash Ratio*.

- 2) *Solvability/Leverage Ratio*, rasio ini mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang dalam membiayai perusahaan. Perusahaan yang terlalu banyak menggunakan utang akan beresiko, sehingga sebaiknya perusahaan menyeimbangkan pembiayaan aset baik dari utang dan modalnya. Rasio leverage secara umum terdiri dari *Total debt to Equity Ratio, Total debt to Total asset Ratio, Time interest Earned, Fixed Charge Coverage dan Long term Debt to total Asset*.
- 3) *Activity Ratio*, rasio ini mengukur seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mempergunakan sumber-sumbernya, misalnya efisiensi penggunaan aset perusahaan. Dimana pengguna aktivitas ini dilakukan secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio aktivitas secara umum terdiri dari *Inventory Turnover, Day Sales Outstanding, Fixed Asset Turnover, Total Assets Turnover, dan Long Term Asset Turnover*.
- 4) *Profitability Ratio*, rasio ini mengukur keberhasilan manajemen untuk menghasilkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Secara umum rasio profitabilitas terdiri dari *Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity*
- 5) *Valuation Ratios-Market*, memperlihatkan bagaimana perusahaan dinilai investor di pasar modal. Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Rasio ini terdiri dari *Earning Per Share, Price Earning Ratio, dan Book Value Per Share*.

Pada penelitian ini penulis menggunakan rasio profitabilitas dan likuiditas namun lebih memfokuskan pada return on asset dalam profitabilitas dan current ratio dalam likuiditas.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Asnawi S dan Wijaya (2015:45) mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut :

“Profitabilitas merupakan suatu keuntungan atau pendapatan perusahaan yang didapat dari kegiatan usahanya. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan hasil selama satu periode produksi”.

Menurut Ross et al (2015:72) mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut

:

“Profitabilitas adalah mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dan mengelola kegiatan operasinya”.

Sedangkan menurut Farid dan Yayan (2015:106) mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut :

“Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan perseorangan atau badan untuk menghasilkan laba dengan memperhatikan modal yang digunakan”.

Dari ketiga definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah tingkat keuntungan yang berhasil diraih oleh perusahaan selama menjalankan operasinya.

2.1.4.2 Indikator Profitabilitas

Menurut V wiratna (2017:64) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas yang dikemukakan oleh V wiratna (2017:64) yang dapat digunakan oleh perusahaan yaitu sebagai berikut.

1) ROA (*Return On Asset*)

ROA adalah kemampuan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba sebelum pajak.:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Keterangan :

Laba sebelum bunga dan pajak = laba dikurangi bunga dan pajak

Total aktiva = aktiva lancar ditambah aktiva tetap

2) ROE (*Return On Equity*)

Roe adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Keterangan :

Laba bersih setelah pajak = laba dikurangi pajak

Modal sendiri = Jumlah Modal

3) NPM (*Net Profit Margin*)

Npm adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Keterangan :

Laba setelah pajak = Laba dikurangi pajak

Penjualan bersih = Jumlah penjualan atas barang dagangan

4) GPM (*Gross Profit Margin*)

Gpm adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

Keterangan :

Laba kotor = Pendapatan bersih dikurangi harga pokok penjualan

Penjualan bersih = Jumlah penjualan atas barang dagangan

5) OPM (*Operating Profit Margin*)

Opn merupakan laba sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan

$$\text{OPM} = \frac{\text{Penjualan netto} - \text{Biaya adm penj umum}}{\text{penjualan netto}}$$

Keterangan :

Penjualan netto = Penjualan bersih perusahaan

Hpp = Harga pokok penjualan

6) ROI (*Return On Investment*)

Roi merupakan kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba netto sesudah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

Keterangan :

Laba netto setelah pajak = laba dikurangi dengan pajak

Total aktiva = aktiva lancar ditambah aktiva tetap

Dalam penelitian ini, indikator profitabilitas yang digunakan oleh penulis adalah ROA (*Return On Asset*) Semakin tinggi nilai ROA, dapat diartikan bahwa perusahaan telah efisien dalam menciptakan laba dengan memanfaatkan semua aset yang dimilikinya, semakin tinggi angka laba perusahaan maka dapat mempengaruhi

sudut pandang investor dan investor akan menanamkan modalnya, kemudian akan memberi pengaruh meningkatkan harga saham.

2.1.4.2.1 Return On Asset (ROA)

Menurut Kasmir (2012:202) Mendefinisikan *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut :

“*Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang aktivitas manajemen”.

Menurut Irham Fahmi (2016:137) Mendefinisikan *Return on asset* (ROA) sebagai berikut:

“Rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan yang sesuai dengan diharapkan dan investasi tersebut sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan”.

Sedangkan Menurut Hery (2016:165) mendefinisikan *Return on asset* (ROA) sebagai berikut :

“*Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih”.

Dari ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan aset yang ada.

2.1.4.2.2 Pengukuran *Return On Asset* (ROA)

Secara sistematis, V Wiratna (2017:64) dalam bukunya mengemukakan rumus *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Keterangan :

Laba sebelum bunga dan pajak = laba dikurangi bunga dan pajak

Total aktiva = aktiva lancar ditambah aktiva tetap

2.1.4.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)

Hasil pengembalian atas aktiva atau yang disebut sebagai *return on asset* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila *return on asset* (ROA) rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva (Kasmir 2012:203)

2.1.5 Likuiditas

2.1.5.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Irham Fahmi (2015:69) mendefinisikan likuiditas adalah sebagai berikut :

“Likuiditas merupakan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Likuiditas suatu perusahaan dapat diketahui dari neraca atau laporan keuangan yaitu dengan membandingkan jumlah aset lancar dengan utang lancar”.

Menurut Hery (2017:149) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut :
 “Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya”.

Sedangkan menurut V Wiratna Sujarweni (2017:60) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut :

“Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek lainnya. Selain itu rasio ini juga menunjukkan besar kecilnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan”.

Dari ketiga definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu.

2.1.5.2 Indikator Likuiditas

Menurut Kasmir (2016:134) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Adapun jenis- jenis rasio likuiditas yang dikemukakan oleh Kasmir (2016: 134) yang dapat digunakan oleh perusahaan yaitu :

1) CR (*Current Ratio*)

CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

$$CR = \frac{\text{assets lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Keterangan :

Aset Lancar	= Pos pos yang berumur 1 tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar
Hutang Lancar	= Kewajiban pembayaran dalam 1 (satu) tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Qr merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan.

$$QR = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Keterangan :

Aktiva lancar	= aktiva yang dapat diuangkan tidak lebih dari kurun waktu 1 tahun
Persediaan	= barang yang dapat dijual kembali untuk mendapatkan suatu laba
Hutang Lancar	= kewajiban pembayaran dalam 1 (satu) tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cr merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$CR = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Keterangan :

Kas	= aktiva yang tersedia dalam kas perusahaan
Hutang Lancar	= kewajiban pembayaran dalam 1 (satu) tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha

Dalam penelitian ini, indikator likuditas yang digunakan oleh penulis adalah *Current Ratio* (CR). Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuanganya yang harus segera dibayar

menggunakan uang lancar. Karena semakin besar current ratio yang dimiliki menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih besar, maka kinerja perusahaan baik. Jika current ratio terlalu rendah menunjukkan masalah perusahaan dalam likuiditas dan kemampuan dalam memenuhi utang lancar perusahaan diragukan.

2.1.5.2.1 Current Ratio (CR)

Menurut Kasmir (2015 :110) mendefinisikan *current ratio* sebagai berikut:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara perlahan”.

Menurut Sujarweni (2017:60) mendefinisikan *current ratio* sebagai berikut

:

“*Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki”.

Sedangkan menurut Hery (2016:152) mendefinisikan *current ratio* sebagai berikut :

“*Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia”.

Dari ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.

2.1.5.2.2 Pengukuran Current ratio

Secara sistematis, Kasmir (2016:134) dalam bukunya mengemukakan rumus current ratio (CR) sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{assets lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Keterangan :

Aset Lancar	= Pos pos yang berumur 1 tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar
Hutang Lancar	= Kewajiban pembayaran dalam 1 (satu) tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha

2.1.6 Saham

2.1.6.1 Pengertian Saham

Menurut Irham Fahmi (2015:67) mendefinisikan saham sebagai berikut :

“Saham merupakan suatu bukti penyertaan kepemilikan dana/modal di suatu perusahaan serta kertas bukti yang mencantumkan dengan jelas seperti nilai nominal, nama perusahaan serta diikuti dengan hak dan utang yang dijelaskan kepada setiap pemegang saham”.

Menurut Syahyunan (2015:40) mendefinisikan saham sebagai berikut :

“Saham adalah menunjukkan kepemilikan seseorang atau badan terhadap saham (*stock*) merupakan surat berharga di suatu perusahaan”.

Sedangkan menurut Fahmi (2014:50) mendefinisikan saham sebagai berikut :

“Saham adalah saham yang berasal dari perusahaan lain, yang dibeli oleh pihak manajemen perusahaan dan selanjutnya sewaktu-waktu bisa dijual kembali jika membutuhkan dana”.

Dari ketiga definisi tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa saham adalah surat bukti kepemilikan perusahaan dimana keuntungan yang akan diterima pemegang saham tidak pasti.

2.1.6.2 Jenis-Jenis Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:6) jenis-jenis saham diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Jenis saham dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim dibedakan menjadi :
 - a) Saham biasa : saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian deviden, hak atas kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b) Saham preferen: saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham investor dipandang sebagai surat berharga dengan pendapatan tetap.
- 2) Jenis saham dilihat dari segi cara peralihanya dibedakan menjadi :
 - a) Saham atas unjuk : pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum yang siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam rapat umum pemegang saham.

- b) Saham atas nama : merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihanya harus melalui prosedur tertentu
- 3) Jenis saham dilihat dari segi kinerja perdagangan dibedakan menjadi :
- a) *Blue Chip Stock* : saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden.
 - b) *Income Stock* : saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan deviden tunai. Emiten ini tidak suka menelan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham.
 - c) *Growth Stock* : saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock* yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industry namun memiliki ciri *growth stock*. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang populer di kalangan emiten.
 - d) *Speculative Stock* : saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang meskipun belum pasti.
 - e) *Counter Cyclical Stock* : saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomimakro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.7 Harga Saham

2.1.7.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Jugiyanto (2017:143) mendefinisikan harga saham sebagai berikut

:

“Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi

rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal”.

Sedangkan menurut Khaerul dan Herry (2017:178) mendefinisikan harga saham sebagai berikut :

“Harga saham merupakan suatu harga yang mengacu kepada harga saham terkini yang terjadi didalam perdagangan saham. Terjadinya kenaikan atau penurunan harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal”.

Dari kedua definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa yang terbentuk berdasarkan interaksi antara penjual dan pembeli saham di pasar modal.

2.1.7.2 Indikator Harga Saham

Menurut Khaerul dan Herry (2017:179) informasi mengenai harga saham dapat dilihat pada harga saham saat harga penutupan (*closing price*).

2.1.7.3 Penilaian Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) lembar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1) Harga Nominal

Harga Nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Harga nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara arbitrer dikenakan atas saham perusahaan. Harga ini berguna untuk menentukan harga “saham biasa yang dikeluarkan”. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Harga Perdana

Harga ini merupakan harga yang dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan

emiten. Dengan demikian, akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3) Harga Pasar

Harga ini merupakan harga yang ditetapkan di bursa efek bagi saham perusahaan public atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual atau yang diantisipasi dan sentiment pasar yang secara keseluruhan atau sektoral sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham. Hal itu juga menunjukkan bahwa tujuan utama manajemen adalah menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun.

Menurut Irham Fahmi (2015:74) terdapat beberapa situasi dan kondisi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu :

- 1) Terjadinya kondisi mikro dan makro ekonomi
- 2) Adanya suatu kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di dalam negeri maupun di luar negeri.
- 3) Terjadinya pergantian direksi secara tiba-tiba
- 4) Adanya direksi atau pihak komisaris dari perusahaan yang terlibat dalam tindak pidana dan kasusnya pun telah masuk ke pengadilan
- 5) Terus mengalami penurunan kinerja perusahaan yang dalam setiap waktunya
- 6) Terjadinya resiko sistematis, yaitu resiko yang terjadi secara keseluruhan serta telah menyebabkan perusahaan ikut terlibat
- 7) Adanya efek dari psikologis pasar yang dapat menekan kondisi teknikal dari jual beli saham

Untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:149) adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan sehingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Dengan demikian, analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada berbagai data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham. Beberapa data atau indikator yang umum digunakan, antara lain : pendapatan laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), margin laba (*profit margin*) dan data-data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan di masa yang akan datang.

2) Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan salah satu metode yang digunakan untuk penilaian saham, dimana dengan metode ini para analisis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistic yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal mencoba memprediksi arah pergerakan harga saham ke depan. Analisis teknikal atau sering disebut *chartist* percaya bahwa perkembangan atau kinerja saham dan pasar di masa lalu merupakan cerminan kinerja ke depan. Dengan perkataan lain, mereka percaya “sejarah akan berulang kembali”.

2.1.7.4 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Wiston dan Brigham (2011:26) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1) Laba per saham (*earning per share*)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup membaik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2) Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :

- a) Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan

menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.

- b) Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.
- 3) Jumlah kas deviden yang diberikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

- 4) Jumlah laba yang didapat perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

- 5) Tingkat resiko dan pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Menurut Fakhruddin (2012:223) Semakin besar *return on asset* (ROA) maka semakin baik karena tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan asetnya semakin besar, dengan pengelolaan aset yang semakin efisien maka tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan harga saham.

Tandelilin (2010:372) *Return On Asset* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, dapat diartikan bahwa perusahaan telah efisien dalam menciptakan laba dengan memanfaatkan semua aset yang dimilikinya, semakin tinggi angka laba perusahaan maka dapat mempengaruhi sudut pandang investor dan investor akan menanamkan modalnya, kemudian akan memberi pengaruh meningkatkan harga saham. Sedangkan menurut Harahap (2015:305) *Return On Asset* menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa semakin besar ROA semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa manajemen dapat menggunakan total aktiva perusahaan dengan baik (aktiva lancar dan aktiva tetap) dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan sehingga menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Semakin besar nilai ROA suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aset dan menunjukkan bahwa perusahaan semakin produktif.

Teori tersebut di perkuat oleh peneliti terdahulu seperti WindaIrawati (2019) meneliti tentang ROA, DER, dan CER Terhadap Harga Saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI dengan tahun pengamatan 2016-2018. Hasil penelitian tersebut mengatakan ROA secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna

Cinthia (2019) meneliti tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun tahun 2015-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Yang Yang (2020) meneliti tentang analisis pengaruh EPS,ROE,DPS dan ROA terhadap Harga Saham pada perusahaan Perdagangan besar yang terdaftar di BEI dengan tahun 2013-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

Menurut Irham Fahmi (2014:64) rasio likuiditas (*current ratio*) adalah perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan.

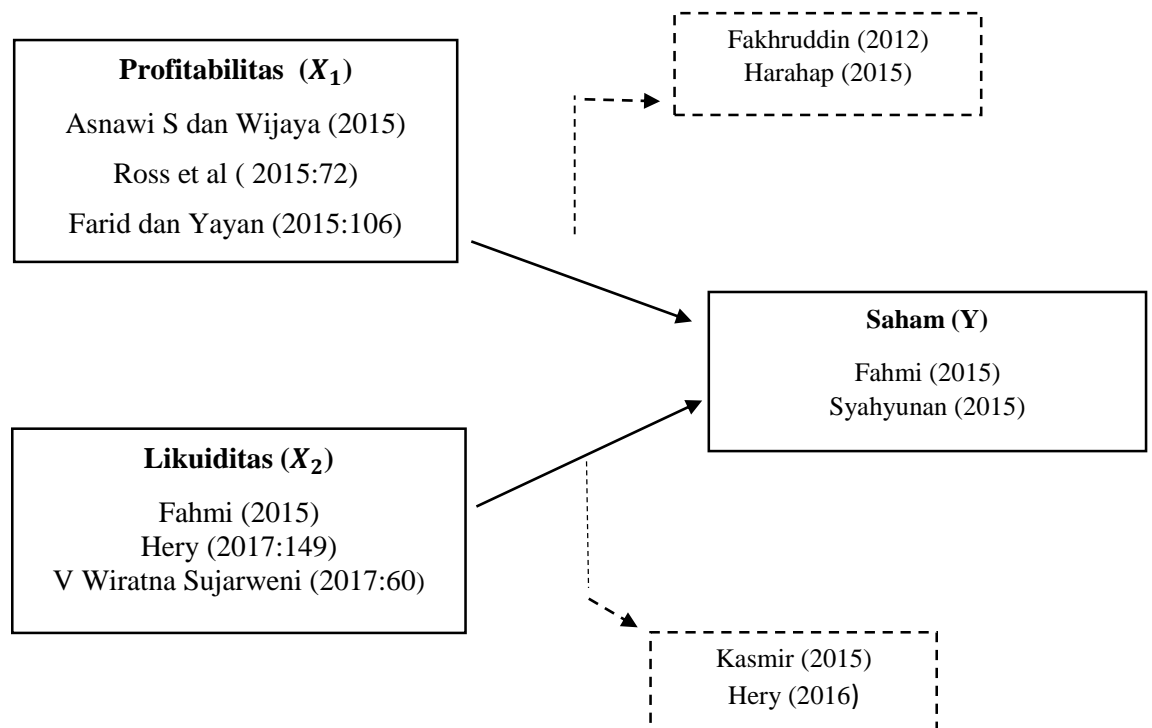
Hery (2016:50) semakin tinggi nilai *current ratio* menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya. Investor akan menjadikan hal ini sebagai salah satu patokan dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut karena tingkat likuiditas yang lebih besar. Oleh karena itu, harga saham pun akan naik.

Kasmir (2015: 110) semakin tinggi nilai *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingginya nilai *current ratio* dapat menggambarkan likuiditas perusahaan yang tinggi, hal

tersebut tentunya akan menarik investor untuk berinvestasi, dengan begitu maka hal tersebut akan berpengaruh pada harga saham yang akan meningkat.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa jika perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo atas aset lancarnya, maka dianggap perusahaan dalam posisi yang baik. Pada kondisi ini maka investor percaya bahwa perusahaan dalam kondisi yang stabil dan tidak memiliki kendala dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pun akan terpenuhi. Investor akan tertarik untuk berinvestasi sehingga akan banyak permintaan akan saham yang berpengaruh terhadap naiknya harga saham.

Teori tersebut diperkuat oleh peneliti terdahulu seperti Fadli (2019) meneliti tentang pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset* terhadap Harga Saham pada industry farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018. Hasil penelitian tersebut mengatakan *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Jevika Novia (2018) meneliti tentang pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Noviana Ari Rahayu (2019) meneliti tentang pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017. Hasil penelitian tersebut mengatakan *current ratio* berpengaruh positif signifikan pada harga saham.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) Hipotesis adalah :

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti beramsumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) sebagai berikut :

H_1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham

H_2 : Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham

